

Kemampuan komunikasi interpersonal kader BKB sebagai pendidik sebaya di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Rahmaniar Rizky¹, Ayu Ervina Rahmadhani², Ayu Dwi Puspitasari³, Noviyanti Kartika Dewi⁴

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun
rahmaniar71@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun
ayuervina04@gmail.com

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun
ayudwip0@gmail.com

⁴ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun
noviyantibk411@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak / Abstract
Komunikasi Interpersonal, Bina Keluarga Balita (BKB), Pendidik Sebaya.	Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh kader BKB dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sebaya. Informasi yang disampaikan oleh pendidik sebaya kader BKB adalah terkait masalah ibu dan balita. Oleh sebab itu seorang pendidik sebaya harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. Sedangkan penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi ataupun peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader BKB di desa Krebet kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang diambil jika populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti di desa krebet diperoleh hasil antara lain, kemampuan komunikasi mamah muda di desa krebet berada pada kategori rendah sebesar 30%. Jika dilihat per indikator diperoleh informasi bahwa kemampuan komunikasi secara langsung dan terbuka sebesar 37,5 % berada pada kategori sedang, indikator melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan sebesar 37,5% berada pada kategori sedang, indikator kemampuan mengemukakan pikiran dan pendapat sebesar 25% berada pada kategori rendah dan pada indikator kemampuan mengemukakan pikiran dan pendapat sebesar 28,5% berada pada kategori rendah.

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan komunikasi, karena komunikasi bisa

menjadi jembatan yang mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Hampir semua aspek kehidupan individu membutuhkan adanya

komunikasi. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi dibutuhkan agar setiap individu mampu menjalin hubungan dengan individu lain dengan baik. Dengan komunikasi pula individu dapat menciptakan dan mengelola hubungan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal (enjang, 2009). Dalam kehidupan sehari-hari individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya. Selain itu kemampuan individu dalam berkomunikasi interpersonal berfungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial dalam rangka membina hubungan dan interaksi sosial.

Menurut (ahmad dan harapan, 2014) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Kemampuan komunikasi perlu ditekankan agar dapat menciptakan hubungan baik antar individu dengan lingkungan sekitar. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mampu bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik diperlukan oleh semua kader BKB di daerah. Bina keluarga balita (BKB) merupakan salah satu program kegiatan di lingkungan badan kependudukan dan keluarga berencana daerah (BKKBD) yang menitikberatkan pada pembinaan ibu dan balita. Kemampuan komunikasi pada kader BKB diperlukan guna membantu para kader dalam berkomunikasi dan sharing informasi dengan masyarakat

khususnya ibu-ibu yang memiliki balita. Seorang kader BKB selain harus memahami tentang kebutuhan gizi, parenting dan pentingnya 1000 HPK juga perlu dibekali dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan pendapatnya Supratiknya (1995) komunikasi interpersonal menunjukkan beberapa peran dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, diantaranya adalah komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. Dengan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, individu akan mampu menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan komunikasi interpersonal harus dimiliki oleh semua kader BKB.

Kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh kader BKB dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sebaya. Pendidik sebaya merupakan individu sebaya yang dipilih dan memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan informasi yang baik dan benar kepada teman sebayanya. Informasi yang disampaikan oleh pendidik sebaya kader BKB adalah terkait masalah ibu dan balita. Oleh sebab itu seorang pendidik sebaya harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang terdiri dari kemampuan komunikasi langsung dan terbuka, kemampuan untuk melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan, kemampuan untuk mengemukakan pikiran dan pendapat dan yang keempat adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan baik yang menyenangkan.

Program pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Indonesia hingga tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDG) pada tahun 2025 yaitu penurunan angka stunting hingga 40% merupakan salah satu program yang harus di kerjalan kader BKB. Kader BKB merupakan ujung tombak program pemerintah yang ada di masyarakat dan salah satu tugasnya adalah memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat terkait dengan bahaya stunting serta bagaimana upaya untuk mencegah stunting. Bila semua masyarakat sudah peduli dengan bahaya stunting dan upaya pencegahan stunting maka program pemerintah untuk menurunkan angka stunting tersebut akan bisa tercapai. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal kader BKB sebagai Pendidik Sebaya di desa Kreet kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. Sedangkan penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi ataupun peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak meguji hipotesis atau membuat prediksi. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader BKB didesa Kreet kecamatan Jambon Kabupaten ponorogo yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang diambil jika populasi relatif kecil,

kurang dari 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala linkert. Adapun kisi-kisi instrumen ketrampilan komunikasi interpersonal pendidik sebaya adalah sebagai berikut :

3.1 Berdasarkan hasil Tabel kisi-kisi instrumen kemampuan komunikasi konselor sebaya

Variabel	Indikator	Fav	Unf
kemampuan komunikasi konselor sebaya	Mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka	12, 14, 15,	1,3, 6, 8
	Mampu melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan	25, 27,18, 29	2,4,21, 22
	Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat	16, 19,23, 26	5,7,10, 11
	Mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan	17, 20, 28 , 30	9, 24,13,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan komunikasi oleh kader BKB sebagai pendidik sebaya untuk dapat melakukan kontak komunikasi

dengan mamah muda yang berada di sekitar wilayahnya. Dengan usia yang sebaya dan pola pikir yang tidak jauh berbeda diharapkan mamah muda mampu berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti di desa kreet diperoleh hasil antara lain, kemampuan komunikasi mamah muda di desa kreet berada pada kategori rendah sebesar 30%. Jika dilihat per indikator diperoleh informasi bahwa kemampuan komunikasi secara langsung dan terbuka sebesar 37,5 % berada pada kategori sedang, indikator melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan sebesar 37,5% berada pada kategori sedang, indikator kemampuan mengemukakan pikiran dan pendapat sebesar 25% berada pada kategori rendah dan pada indikator kemampuan mengemukakan pikiran dan pendapat sebesar 28,5% berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

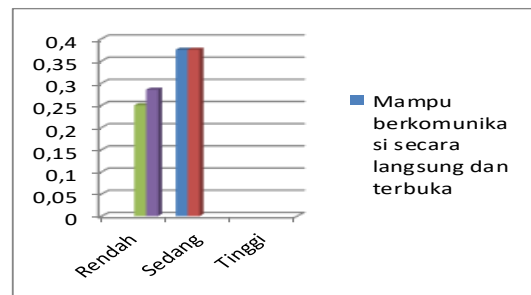
Tabel 4.2. Analisis data kemampuan komunikasi konselor sebaya

Variabel	%	kategori
Kemampuan Komunikasi	30%	Rendah

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui jika rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal kader BKB berada pada kategori rendah. Tentu saja hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang akan menyulitkan tugas kader BKB sebagai pendidik sebaya yaitu menyampaikan informasi dan sharing terkait program-program pemerintah. Berdasarkan wawancara dengan bidan dan juga perangkat desa setempat peneliti mendapatkan informasi bahwa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi para

konselor sebaya		
Indikator		
Mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka	37,5%	Sedang
Mampu melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan	37,5%	Sedang
Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat	25%	Rendah
Mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan	28,5%	Rendah

Grafik 4.2 data kemampuan komunikasi konselor sebaya



kader BKB tersebut salah satunya adalah tingkat pendidikan para kader BKB. Informasi yang peneliti himpun tingkat pendidikan para kader BKB rata-rata lulusan Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Belum ada regenerasi kader BKB di wilayah tersebut sehingga tentu saja hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan dari para kader BKB yang bertugas sebagai pendidik sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. & Harapan, E. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Perilaku

- Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Aridiyah, Farah Okky, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3 (1): 164-165, diunduh 3 Desember 2018.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2018). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Khoirun, Ni'mah, dkk. 2016. *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Media Gizi Indonesia, 10 (1): 13-19, diunduh pada tanggal 2 Desember 2018.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Stunting. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 1 semester*, 1-56.
- Sarmin. 2017. *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual 2 (1): 111, diunduh pada tanggal 2 Desember 2018.
- Syifa Vaozia, N. (2016). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Studi Di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten GROBOGAN)*. *Jurnal Of Nutrition College (JNC)*, 5 No 4, 314-320.
- Shohib, Muhammad, dkk. 2016. *Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya di Kota Batu*. *Jurnal Dedikasi (Online)*, 13 (1): 34-38, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3135>) diakses tanggal 4 Desember 2018.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *9 Juta anak di Indonesia menderita Stunting a.k.a gizi buruk (2013), Indonesia darurat Stunting!*. (<https://irfan.id/stunting/>)
- Unicef. (2012). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu & Anak. Unicef Indonesia*.